

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses persepsi bukan hanya proses psikologis semata, tetapi diawali dengan proses fisiologis yang dikenal sebagai sensasi (Rakhmat, 2012). Persepsi merupakan suatu hal yang wajar pada setiap komunitas atau porganisasi, bahkan pada dinamika sosial masyarakat yang terus berkembang dan setiap persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda (Sutrisman, 2019). Persepsi merupakan proses pemahaman ataupun pemberian makna atau suatu informasi terhadap stimulus (Sumanto, 2014). Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tapi juga rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (Kotler & Keller, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial (Mulyana, 2010)

a. Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tengah gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

b. Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita manusia selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya.

3. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2010) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Pieter et.al tahun 2011, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan yang lebih atau rasa lebih suka terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu tanpa ada tuntutan atau paksaan dari orang lain. Minat pada umumnya adalah penerimaan akan suatu hal yang menghubungkan diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar pula minat yang timbul. Pola perkembangan minat mengikuti perkembangan individu. Semakin matang perkembangan individu baik dari segi fisik maupun mental, maka semakin besar pula minat yang dimiliki individu terhadap suatu objek maupun aktivitas tertentu. (Lengkana, Supriadi, Hermawan, & Soleh, 2017).

b. Kepentingan

Semakin tinggi individu merasakan penting terhadap suatu aktivitas atau objek, maka semakin peka individu tersebut terhadap objek-objek persepsinya. (Pieter et al., 2011)

c. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang tanpa adanya paksaan dan pemikiran berulang. Proses pembentukan kebiasaan terdiri dari enam tahap antara lain tahap berpikir, tahap perekaman, tahap pelaksanaan, tahap penyimpanan, tahap pengulangan dan terakhir adalah tahap kebiasaan (Sukaca, 2014).

d. Konstansi

Konstansi dapat diartikan sebagai kecenderungan individu atau seseorang dalam melihat suatu hal atau objek maupun kejadian secara konstan sekalipun bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna dan kecermelangan (Pieter et al., 2011). Sedangkan menurut Rahmat (1998) dalam (Purwatiningsih, 2014) faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi dua antara lain faktor personal dan struktural. Yang termasuk faktor personal adalah pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap objek sedangkan faktor struktural antara lain lingkungan sosial, hukum yang berlaku serta nilai-nilai di masyarakat.

4. Proses Persepsi

Sobur (2016) mengungkapkan bahwa persepsi terdiri dari berbagai komponen utama sebagai berikut :

- a. Seleksi- seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi interpretasi merupakan keadaan yang terjadi ketika seseorang memberikan makna terhadap masukan informasi yang dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu, stimulus, situasional dan bagaimana informasi tersebut ditampilkan. Kedekatan interpretasi seseorang dengan realitas dipengaruhi oleh harapan dan motif dari seseorang tersebut. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

5. Pengukuran Persepsi

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2012). Pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan kategori sebagai berikut :

a. Pernyataan Positif

- 1) Sangat Setuju (SS) : 5
- 2) Setuju (S) : 4
- 3) Netral (N) : 3
- 4) Tidak Setuju (TS) : 2
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

b. Pernyataan Negatif

- 1) Sangat Setuju (SS) : 1
- 2) Setuju (S) : 2
- 3) Netral (N) : 3
- 4) Tidak Setuju (TS) : 4
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) : 5

6. Kriteria pengukuran Persepsi

a. Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$

Mean 17

b. Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner \leq

T Mean

7. Pemberian Bobot untuk skala Likert adalah:

Setelah seluruh data dijumlahkan, kita masih belum bisa mengolahnya. Sebab kita perlu memberikan bobot pada masing-masing jawaban. Contohnya poin atau bobot pada jawaban dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju adalah 5, 4, 3, 2, dan 1. Kemudian jumlah data tadi dikalikan dengan bobot, baru seluruhnya dijumlahkan. Ini merupakan interval dari jarak terendah 0% hingga tertinggi 100%.

Berikut adalah kriteria interpretasi skor berdasarkan intervalnya:

- a. Angka 0% – 19,99% = Sangat tidak setuju/buruk/kurang sekali
- b. Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju / Kurang baik
- c. Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral
- d. Angka 60% – 79,99% = Setuju/Baik/suka
- e. Angka 80% – 100% = Sangat setuju/Baik/Suka

8. Menghitung Persentase

Selesai mengerjakan tahapan di atas, selanjutnya yang sekaligus menjadi tahap terakhir adalah **menghitung persentase**. Rumus untuk mengetahui indeks dalam bentuk persentase adalah total skor dibagi total skor maksimum dan dikali 100.

Ketika menggunakan skala Likert untuk menilai data yang didapat, kita perlu mengetahui rumus dari skala ini. Berikut adalah rumus dari skala Likert yang bisa digunakan :

$$T \times P_n$$

Keterangan:

T: Total jumlah responden yang memilih

P_n: Pilihan angka skor Likert

B. Pasangan Usia Subur (PUS)

Menurut BKKBN (2018) PUS adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur 15- 49 tahun atau pasangan suami istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur 50 tahun tetapi masih haid (datang bulan).

Selain dari siklus haid, tanda-tanda wanita subur dapat diketahui dari alat pencatat kesuburan, tes darah, pemeriksaan fisik dan lain-lain (Suparyanto, 2011).

C. Metode Operatif Pria (MOP)

Metode Operatif Pria (MOP) merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat dipakai dalam waktu lama, efektif dan efisien untuk mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi (Novianti, 2014). Perlu prosedur bedah untuk melakukan vasektomi sehingga diperlukan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan tambahan lainnya untuk memastikan apakah seorang klien sesuai untuk menggunakan metode ini. (Affandi, 2011).

Vasektomi adalah pemotongan (0,5-1cm) pada fasa deferensia sehingga sperma tidak dapat lewat dan air mani tidak mengandung spermatozoa, sehingga tidak terjadi pembuahan, operasi berlangsung kurang lebih 15 menit dan pasien tidak perlu dirawat. Sperma yang sudah dibentuk tidak akan dikeluarkan oleh tubuh, tetapi diserap dan dihancurkan oleh tubuh (Mulyani dan Rinawati, 2013).

1. Jenis-jenis Metode Operatif Pria (MOP)

a. Vasektomi tanpa pisau (VTP atau *No-scalpel Vasectomy*)

Vasektomi tanpa pisau (diciptakan Key-Hole), dimana hemostat tajam untuk menusuk skrotum, sehingga mampu mengurangi waktu penyembuhan serta menurunkan kesempatan infeksi.

b. Vasektomi dengan insisi skrotum (tradisiunal)

Vasektomi dengan insisi skrotum, dimana dilakukan pembedahan kecil pada deverenasia vasa manusia yang terputus, dan kemudian diikat atau ditutup dengan cara seperti itu untuk mencegah sperma dari aliran mani(ejakulasi).

c. Vasektomi semi permanen

Vasektomi semi permanen yakni vas deferen yang diikat dan bisa dibuka kembali untuk berfungsi secara normal kembali dan tergantung dengan lama atau tidaknya pengikatan vas deferen, karena semakin lama vasektomi diikat, maka keberhasilan semakin kecil, sebab vas deferen yang lama tidak dilewati akan menganggap sperma adalah benda asing dan akan menghancurkan benda asing (Mulyani dan Rinawati, 2013).

2. Keuntungan dan kerugian menggunakan Metode Operatif Pria (MOP)

Keuntungan menggunakan kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) adalah komplikasi yang dijumpai sedikit dan ringan baik dilakukan oleh laki-laki yang sudah tidak ingin punya anak dan tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menikmati hubungan seksual (Mulyani dan Rinawati, 2013). Keuntungan lainnya menurut Hartanto dalam Ambarawati (2012) yaitu lebih efektif aman bagi pengguna, sederhana, waktu operasi cepat, hanya memerlukan waktu 5-10 menit, menggunakan anstesi lokal, biaya rendah hingga gratis secara budaya sangat dianjurkan untuk negara yang penduduknya wanitanya malu ditangani tenaga medis pria. Kerugian kontrasepsi pria yaitu diperlukan suatu Tindakan operatif kadang-kadang menyebabkan komplikasi seperti rasa nyeri dan tidak nyaman,

bengkak, perdarahan atau infeksi dan tidak memberikan perlindungan terhadap infeksi menular seksual dan HIV (Mulyani dan Rinawati, 2013).

3. Efek samping Metode Operatif Pria (MOP)

Efek samping pada pengguna vasektomi hampir tidak ada baik efek samping jangka pendek maupun jangka panjang, karena daerah pembedahan termasuk daerah superfisial, jarang sekali menimbulkan risiko merugikan pada klien (Affandi, 2011).

4. Indikasi dan kontra indikasi Metode Operatif Pria (MOP)

a. Indikasi Metode Operatif Pria (MOP) yaitu menghentikan fertilitas dimana fungsi reproduksi merupakan ancaman atau gangguan terhadap kesehatan pria dan pasangannya serta melemahkan ketahanan dan kualitas keluarga (Affandi, 2011).

b. Kontraindikasi Metode Operatif Pria (MOP) yaitu infeksi kulit local misalnya scabies, infeksi traktus genitalia, kelainan skrotum atau sekitarnya (*varicocele*, *hydrocele* besar, *filariasis*, *hernia inguinalis*, *orchiopexy*, luka parut bekas *hernia*, skrotum yang sangat tebal, penyakit sistemik (penyakit-penyakit perdarahan, diabetes mellitus, penyakit jantung koroner yang baru), riwayat perkawinan, psikologi atau seksual yang tidak stabil menurut Hartanto dalam Ambarwati (2012).

5. Komplikasi Metode Operatif Pria (MOP)

Komplikasi yang terjadi pada Pria akseptor Metode Operatif Pria (MOP):

a. Komplikasi minor: 5%-10% pria mengalami masalah lokal minor setelah prosedur.

Setelah efek anastesi lokal hilang (sekitar 2 jam), pasien akan merasa sedikit tidak nyaman yang biasanya dibantu dengan mengkonsumsi penghilang rasa sakit ringan (parasetamol atau aspirin). Apabila merasakan nyeri, bengkak atau kemerahan yang menetap, segera hubungi dokter (Glasier, 2012).

b. Komplikasi mayor: hematoma (terjadi masa bekuan darah dalam kantong skrotum yang berasal dari pembuluh darah yang pecah), tetapi untuk hematoma kecil cukup dengan kompres es dan istirahat beberapa hari, hematoma besar skrotum kembali dibuka, ikat pembuluh darah dan dilakukan drainase. Komplikasi lainnya yaitu infeksi, sperma granuloma (bocornya sperma ke dalam jaringan sekitarnya). Terapi untuk granuloma yang kecil adalah kompres es, istirahat yang cukup dan pemberian NSAID, sedangkan untuk granuloma besar harus dilakukan eksisi menurut Hartanto dalam Ambarawati (2012).

6. Syarat melakukan Metode Operatif Pria (MOP)

Handayani dalam Ambarawati (2012), syarat untuk melakukan vasektomi antara lain:

- a. Syarat sukarela yaitu klien benar-benar bersedia memakai kontrasepsi mantap secara sukarela, tidak ada paksaan dan klien telah mengetahui semua yang berhubungan dengan kontrasepsi mantap.
- b. Syarat bahagia yaitu perkawinan sah dan harmonis, memiliki anak hidup dua orang, umur anak terkecil > 2 tahun, keadaan fisik mental anak sehat, mendapat persetujuan istri dan umur istri 25-45 tahun.

c. Syarat sehat yaitu dilakukan pemeriksaan pra-bedah oleh dokter.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi PUS terhadap kontrasepsi

Metode Operatif Pria :

1. Usia

Sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2007) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Mereka yang berumur tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda (Irmawati, 2012).

2. Pendidikan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dimana diharapkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, orang tersebut akan lebih mudah menangkap dari pengetahuan yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan teori Dewi (2011) yang menyatakan bahwa, pendidikan turut berperan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan yang mereka peroleh, di mana diharapkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, orang tersebut pengetahuannya akan semakin luas.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pengelolaanya daripada non tenaga medis (Mubarak, 2011).

4. Penghasilan

Penghasilan adalah Jumlah uang yang didapat dalam jangka waktu tertentu yang telah dikurangi dengan biaya- biaya lainnya, atau bisa juga disebut pendapatan bersih. Keputusan Gubernur Bali Nomor 2193/03-G/HK/2019 tentang UMK di Kabupaten Badung dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 masih sama yaitu sebesar Rp 2.930.092.

5. Sumber informasi terhadap pemilihan kontrasepsi metode operatif pria.

Sumber informasi terhadap pemilihan kontrasepsi MOP, biasanya bisa diperoleh lewat media massa maupun elektronika dan bisa juga lewat penyuluhan tentang Keluarga Berencana (KB) saat ada pertemuan-pertemuan tertentu, baik itu dari petugas lapangan keluarga berencana maupun petugas kesehatan lainnya. Masyarakat yang sering terpapar dengan media massa akan mendapatkan berbagai informasi yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012).

6. Minat

Minat seseorang sangat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang diinginkan, terutama dalam memilih salah satu metode kontrasepsi ,salah satunya adalah metode operatif pria.

7. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

8. Sosial Budaya

Penelitian Handayani dan Puspita tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria terhadap pemilihan kontrasepsi metode operatif pria (MOP) tahun 2013 di Desa Palinggihan Purwakarta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesertaan pria dalam ber-KB diantaranya adalah kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat, dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum atau tidak penting dilakukan serta pandangan yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pelaksana KB dan Kesehatan Reproduksi sepenuhnya kepada para wanita.